

BENTUK, UNSUR, DAN FUNGSI BAHASA RITUAL NYAMBUTIN DI KABUPATEN GIANYAR

Ni Putu Ayus Primayanti

Prodi Sastra Bali Fakultas Sastra

Abstract:

'Nyambutin' comes from the word 'sambut' which could be interpreted as achieve, receive, or seize (PJ Zoetmulder, SO Robson, 2006:1004). When it deeper, 'sambut' has a meaning which used to welcome or greeting a baby and Sang Hyang Atma that dwells in the baby's body. This study is utilize to gather the cultural in a ritual form which mostly find in Bali.

The theoretical frameworks which become based of this study were the theory of structuralism and theory of functions. Methods and techniques which applied divided into three stages, at the stage of providing data the researcher used observe method and qualified method; futrhemore, accompanied also with fishing techniques (teknik pancing), 'semuka' qualified techniques, recording techniques and note technique. Meanwhile in data analysis, the researcher used descriptive method which done along with direct apply element techniques. At last, in presenting results of data analysis, the researcher arranged formal and informal methods, with inductive and deductive thinking techniques.

The results of this study show the ritual language of 'nyambutin' were in a form of 'Pujastawa' and 'Puja Saa'. The Elements referred to the study were included aspects that form the structure of a language speech: morpheme, word, phrase, clause, and sentence. The functions contained in the ritual 'nyambutin' were the Cultural Functions and Personal Functions. Therefore, there are two things state in the Personal function, vision function and information function.

Keywords: forms, elements, functions

1. Latar Belakang

Kehidupan sosial dalam dimensi kemasyarakatan menimbulkan ragam-ragam bahasa yang bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk perbedaan golongan kemampuan masyarakat penuturnya, tetapi juga sebagai indikasi situasi berbahasa serta mencerminkan tujuan, topik, aturan-aturan, dan modus penggunaan bahasa (Nababan, 1991 : 2). Setiap pelaksanaan upacara-upacara adat dalam kehidupan beragama khususnya di Bali, seringkali unsur bahasa tersebut tidak berfungsi sebagai sarana komunikasi dua arah seperti pada umumnya, namun mendapat tempat tersendiri. Masyarakat Bali merupakan salah satu masyarakat yang identik

dengan pelaksanaan ritual yang tinggi. Penelitian ini meneliti tentang salah satu bagian dari upacara *Manusa Yadnya* yaitu ritual 3 bulanan atau yang sering disebut *nyambutin*. Tahapan-tahapan dalam ritual *nyambutin* memakai mantra-mantra dan dari setiap tahapan yang dilakukan menggunakan bahasa yang khas. Mantra-mantra yang diucapkan berupa rangkaian kata-kata atau sistem bahasa khas yang mencerminkan kebudayaan yang ada di Bali.

Mantra yang digunakan sebagai pengantar ritual *nyambutin* yaitu berbentuk *Puja Astawa* dan *Puja Saa*. *Puja Saa* merupakan mantra yang menggunakan percampuran bahasa Sanskerta, bahasa Jawa Kuna, bahasa Tengahan, dan bahasa Bali yang dilafalkan oleh pemangku. Ketertarikan penulis dari aspek bahasanya didasarkan karena bahasa sebagai suatu sistem komunikasi merupakan suatu bagian dari sistem kebudayaan dan juga menjadi bagian paling inti dan terpenting dalam kebudayaan. Bahasa ritual *nyambutin* yang notabene memakai *Puja Saa* nampaknya telah mengalami pergeseran yang disebabkan adanya pensejajaran antara *Puja Saa* dengan *Pujastawa*. Hal inilah yang menjadi salah satu daya tarik dari penelitian ini, sebab *Puja Saa* merupakan salah satu kearifan lokal (*local genius*) yang benar-benar berasal dari Bali yang nampaknya mulai ditinggalkan oleh *Pemangku*. Selain itu ritual *nyambutin* juga merupakan suatu ritual yang sangat penting dalam rangkaian ritual *Manusa Yadnya* yang dalam pelaksanaannya sangat sarat akan makna baik dari aspek bahasa yang diucapkan oleh *Pemangku* maupun sebutan-sebutan dalam tahapan pelaksanaannya yang tidak semua orang mengetahuinya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik meneliti lebih jauh tentang bentuk, unsur, dan fungsi bahasa yang terkandung dalam ritual *nyambutin* tersebut.

2. Rumusan Masalah

2.1 Bagaimanakah bentuk bahasa ritual *nyambutin* di Kabupaten Gianyar ?

2.2 Apa sajakah unsur dan fungsi bahasa ritual *nyambutin* di Kabupaten Gianyar ?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menambah inventaris penelitian dalam bidang linguistik dan kebudayaan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian di

bidang linguistik sehingga berguna untuk perkembangan kelinguistikan dan inventarisasi ritual yang ada di Bali.

4. Metode dan Teknik

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993 : 9). Adapun metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga tahapan yaitu tahap metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode simak, metode cakap. Teknik yang dipakai yaitu dengan teknik pemancingan, juga dibantu dengan teknik lanjutan I teknik cakap semuka, teknik lanjutan III dan IV yaitu teknik rekam dan teknik catat.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode analisis deskriptif serta teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Metode yang digunakan dalam menyajikan hasil analisis yaitu metode formal dan metode informal. Teknik yang digunakan adalah teknik berfikir deduktif dan induktif.

5. Pembahasan

Menurut Kridalaksana (2008: 32) bentuk (*form*) adalah penampakan atau rupa satuan bahasa; penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis.

Penelitian pertama yang peneliti lakukan di Kecamatan Tampaksiring merupakan pelaksanaan ritual *nyambutin* pada tingkat utama sehingga ritual *nyambutin dipuput* (dipimpin) oleh seorang *sulinggih*. *Pedanda* atau *sulinggih* ini ketika mengucapkan mantra menggunakan bahasa Sanskerta yang disebut dengan *Puja Astawa* atau yang disingkat dengan nama *Pujastawa* (Gautama, 2003 : 2). Data *Pujastawa* dalam ritual *nyambutin* sebagai berikut.

Om surya jagat pati dewam, surya netram tribuhlokam, drwam dewam maha sakyam, brahma surya jagat patiyem. Om wahanem surya bawanem, rupa kerura naga rupem, wisnu dewa masarinem, sarwa jagat purna jiwam. Om cakra drasyanya wahanem, wisnu dewa masarinem, mega ya, mega kresna twam, warsa sarira asnawam. Om agni jwalem rudra murti, surya teja maha tiksam, bagawantu drwatmakem, wahanem surya antarem. Om, hrang hring sah parama siwa raditya ya namah swaha.

Puja Saa merupakan bahasa yang digunakan sebagai doa pengantar dalam ritual *nyambutin* yang menggunakan percampuran bahasa antara bahasa Sanskerta, bahasa Jawa Kuna, bahasa Kawi, dan bahasa Bali. Dari penelitian yang dilakukan maka ditemukan data bahwa *Puja Saa* tidak hanya dilafalkan oleh pemangku saja, melainkan ada beberapa *Puja Saa* yang juga dilafalkan oleh seorang sulinggih. Berikut contohnya :

Ong, sira Babu Bangle, Babu Calungkup, Babu Gadobyah, Babu Suparmi, Babu Dukut Sabumi, maka sakuwehing Babu Bajangan, iki tadah sajinira sekul liwet satungkub, jejanganan satungkeb, ngeraris sira amuktya sari, wusira amuktya sari, aja sira anyengkalen sang rare, paweha urip waras dirgayusa ring mercapada. Ong sidhirastu ya namah swaha.

Terjemahan :

Ya Tuhan, perkenankanlah *Babu Bangle, Babu Calungkup, Babu Gadobyah, Babu Suparmi, Babu Dukut Sabumi*, beserta semua penjaga anak, ini makanlah sesaji berupa nasi yang ditanak satu tempat, sayuran satu tempat, lalu mencapai pembebasan secara terus menerus, tidak ada yang mencelakai si anak, mendapatkan hidup yang sehat dan berumur panjang di dunia.

Suatu bentuk bahasa tidak terlepas dari unsur-unsur yang membangunnya. Unsur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencakup aspek struktur bahasa yang membentuk suatu tuturan terdiri atas morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Pembahasan unsur bahasa ritual *nyambutin* ini lebih membahas tentang unsur-unsur yang terkandung di dalam bentuk bahasa ritual *nyambutin* yang berupa *Puja Saa*. Hal ini dikarenakan bentuk bahasa ritual *nyambutin* yang berupa *Puja Astawa* tidak dapat peneliti uraikan sebab keterbatasan ilmu yang peneliti miliki. Morfem yang terkandung berupa morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas merupakan morfem yang dapat hadir tanpa morfem lain, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lain. Morfem terikat dalam bahasa ritual *nyambutin* ditemukan berupa afiks. Selain itu juga dalam bentuk-bentuk prakategorial yang di reduplikasi atau di bubuhkan morfem lain.

Kata-kata di dalam *Puja Saa* di atas terdiri dari kata dasar dan kata turunan. Kata dasar yang terdiri dari kelas kata preposisi, pronominal, nomina, ajektiva, dan numeralia. Sedangkan kata turunan terdiri dari afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiksasi terbagi atas awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), dan gabungan awalan dan akhiran (konfiks). Frase-frase yang terkandung di dalam pembahasan di atas terdiri dari frase endosentrik dan frase eksosentrik. Frase Endosentrik terdiri dari frase atributif, frase koordinatif (frase koordinatif yang tidak menggunakan konjungsi secara eksplisit), dan frase apositif. Frase eksosentrik terdiri dari frase eksosentrik direktif dan nondirektif. Klausa yang terkandung di dalam data *Puja Saa* yaitu klausa verbal dan preposisional. Kalimat yang terkandung di dalam data *Puja Saa* yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Fungsi-fungsi yang terkandung di dalam ritual *nyambutin* yaitu fungsi kebudayaan dan fungsi perorangan. Fungsi perorangan ada dua yaitu fungsi khayal dan fungsi informasi. Fungsi kebudayaan adalah segala sesuatu yang ada dalam sesuatu kebudayaan mempunyai nama dalam bahasa kebudayaan itu; inilah yang dimaksud dengan fungsi bahasa sebagai inventaris dari kebudayaan. Fungsi perorangan merupakan klasifikasi fungsi bahasa golongan ketiga. Fungsi perorangan ini merupakan kajian dari Halliday yang membuat suatu klasifikasi kegunaan pemakaian bahasa atas dasar observasi yang terus menerus terhadap penggunaan bahasa (Nababan, 1991 :42). Fungsi khayalan yang dimaksud dari bahasa ritual *nyambutin* disini adalah deskripsi harapan tentang suatu keadaan. Fungsi Informasi dalam ritual *nyambutin* yaitu memberikan informasi bahwa ritual *nyambutin* sangat penting dilakukan karena ritual *nyambutin* dilakukan pada saat si bayi sudah berumur 3 bulan dalam perhitungan kalender Bali yaitu $35 \text{ hari} \times 3 = 105 \text{ hari}$.

6. Simpulan :

Penelitian yang peneliti lakukan di masyarakat menemukan bahwa ritual *nyambutin* memiliki 2 bentuk bahasa yang digunakan yaitu berbentuk *Puja Astawa* dan *Puja Saa*. *Puja Astawa* merupakan mantra yang menggunakan bahasa sanskerta. *Puja Saa* merupakan mantra sebagai pengantar suatu ritual yang

menggunakan percampuran bahasa Sanskerta, bahasa Jawa Kuna, bahasa Tengahan, dan bahasa Bali.

Suatu bentuk bahasa tidak terlepas dari unsur-unsur yang membangunnya. Unsur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencakup aspek struktur bahasa yang membentuk suatu tuturan yang terdiri atas morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Morfem yang terkandung berupa morfem bebas dan morfem terikat. Kata-kata di dalam *Puja Saa* di atas terdiri dari kata dasar dan kata turunan. Frase-frase yang terkandung di dalam pembahasan di atas terdiri dari frase endosentrik dan frase eksosentrik. Frase endosentrik terdiri dari frase atributif, frase koordinatif (frase koordinatif yang tidak menggunakan konjungsi secara eksplisit), dan frase apositif. Frase eksosentrik terdiri dari frase eksosentrik direktif dan nondirektif. Klausa yang terkandung di dalam data *Puja Saa* yaitu klausa verbal dan preposisional. Kalimat yang terkandung di dalam data *Puja Saa* yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Fungsi-fungsi yang terkandung di dalam ritual *nyambutin* yaitu fungsi kebudayaan dan fungsi perorangan. Fungsi perorangan ada dua yaitu fungsi khayal dan fungsi informasi. (Nababan, 1991 :42).

7. Daftar Pustaka :

- Gautama, Wayan Budha. 2003. *Pujastawa (Penunjang Pegangan Para Pemangku dan Balian)*. Surabaya: Paramita.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa “Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik”*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Zoetmulder, P.J. dan Robson S.O. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.